

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada setiap penyelenggaraan jenjang pendidikan, belajar merupakan sebuah proses kegiatan dan unsur yang sangat fundamental, dimana berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh para peserta didik (Safari, 2021). Menurut Santrock (dalam Aji, 2021) sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat. Sekolah Menengah Atas merupakan periode penting dalam perkembangan remaja, di mana mereka berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun (Papalia, dkk dalam Rohayati, dkk, 2023).

Siswa pada usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada tempat lain. Di sekolah mereka dihadapkan pada jenis pengetahuan budaya mereka, bergaul dengan teman-teman, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk identitas mereka, dan mempersiapkan masa depan mereka. Akibatnya, pengalaman di sekolah mempengaruhi setiap aspek perkembangan selama masa remaja, mulai dari cara berpikir, kesejahteraan psikologis, hingga sifat pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan mereka (Eccles & Roeser dalam Azhari & Situmorang, 2019). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan

kondisi yang aman, nyaman, dan tidak membosankan karena dapat membuat siswa berkembang secara optimal, serta mendapatkan pengalaman yang menyenangkan sekolah sehingga memperoleh hasil yang terbaik (Curby, dkk dalam Nursanti & Damariyanti, 2024).

Menurut Gusti (2012) hasil survei yang dilakukan *Center for Public Mental Health* (CPMH), Fakultas Psikologi UGM terhadap siswa SMA dan SMK diketahui relatif tingginya perasaan tidak puas siswa terhadap situasi kehidupan di sekolah. Berdasarkan survei ini sebanyak 40% siswa mengaku merasa tidak nyaman dan kurang puas dengan kondisi lingkungan sosial di sekolah. Selain itu, menemukan tingginya tingkat kasus kekerasan di sekolah, serta ditemukan juga masalah kesehatan mental dan psikososial dalam tingkat sedang yang ditemukan kurang lebih sepertiga dari responden. Permasalahan-permasalahan tersebut mampu mempengaruhi *school well-being* para siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi ini dapat disebut dengan *school well-being*.

Menurut Rasyidin (2021) *school well-being* adalah suasana psikologis yang tercipta di dalam lingkungan sekolah, sehingga individu yang menjalankan aktivitas di sekolah merasa bahagia. *School well-being* sendiri digunakan untuk mendapat gambaran mengenai kesejahteraan siswa selama di sekolah dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik sehingga tercapainya pembelajaran tersebut. Selanjutnya Konu dan Rimpela (dalam Bunga, dkk, 2023) *school well-being* merupakan penilaian subjektif terhadap keadaan sekolah sebagai keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar

mereka yang meliputi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Selain itu, pada aspek *having* (kondisi sekolah) dalam *school well-being* mencakup kondisi yang ada di sekolah, termasuk kondisi ruang kelas sebagai bagian dari fasilitas fisik yang ada.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat 344.811 ruang kelas yang mengalami kerusakan, yang mencakup kerusakan ringan, sedang, hingga berat. Sementara itu, pada aspek *loving* (hubungan sosial) masalah sosial juga turut mempengaruhi siswa, terutama dalam hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat dalam laporan Fatiara (2019) bahwa sebanyak 39% dari 153 kasus kekerasan fisik yang dilaporkan terjadi di jenjang SMA/SMK/MA, sementara data dari Hastanto (2021) menyebutkan bahwa 28% pelajar di jenjang SMA/ sederajat mengalami kekerasan seksual di sekolah pada tahun 2021. Namun, terdapat juga permasalahan lain pada siswa mengenai aspek *being* (pemenuhan diri).

Masalah pemenuhan diri (*being*) siswa terlihat dalam survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), yang menyatakan sekitar 35% siswa merasa kurang mendapatkan dukungan untuk mengembangkan potensi diri di sekolah. Pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik seringkali mengabaikan pengembangan minat dan bakat pribadi. Hal ini juga berdampak pada aspek kesehatan (*health*), di mana kurangnya dukungan untuk pengembangan diri dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental siswa. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melaporkan sekitar

40% siswa mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan stres, akibat tekanan akademik, kurangnya dukungan sosial, dan perundungan. Selain itu, penelitian Institut Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (2021) menunjukkan lebih dari 25% siswa mengalami gangguan fisik, seperti sakit kepala dan masalah pencernaan, yang terkait dengan stres berlebihan. Masalah-masalah yang dihadapi siswa menunjukkan pentingnya menciptakan *school well-being* yang baik di sekolah.

Menurut Azhari dan Situmorang (2019) dampak positif dari *school well-being* yang tinggi pada siswa bukan hanya mempengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan kesejahteraan mental yang membekali mereka untuk sukses dalam berbagai peran dan tanggung jawab di masa depan. Dengan demikian, dampak *school well-being* yang tinggi yaitu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar, menjadikan kesulitan sebagai sebuah tantangan, efikasi diri tinggi, mendukung kesuksesan siswa dan menjadikan siswa mudah beradaptasi pada lingkungan yang dianggap sulit dan dapat menurunkan tingkat agresivitas siswa. Sementara itu, menurut Alwi dan Fakhri (2022) faktor-faktor yang dapat meningkatkan *school well-being* adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah *adversity intelligence*, *grow mindset* dan, optimisme, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan sosial yang berkaitan dengan sekolah yaitu dukungan guru dan dukungan teman sebaya, iklim sekolah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* pada siswa adalah *adversity intelligence*.

Menurut Kusnanda, dkk (2022) *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas adalah kecerdasan yang dimiliki dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Selanjutnya menurut Stoltz (dalam Serianti, dkk, 2020) bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang guna merubah sebuah kesulitan menjadi peluang kesuksesan dalam mencapai tujuan. Sementara itu, menurut Hanifa (dalam Milawati, dkk, 2024) *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Selanjutnya Stoltz (dalam Gusta, dkk, 2022) *adversity quotient* terdiri dari empat dimensi yang dikenal dengan istilah CO2RE, yaitu: *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan).

Siswa perlu memiliki *adversity quotient* untuk dapat menghadapi kesulitan sehingga tercapainya kesejahteraan di sekolahnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rohman dan Fauziah (dalam Nursanti & Damariyanti, 2024) ketika ingin meningkatkan *school well-being*, maka sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya *adversity intelligence* siswa. Stoltz (dalam Nursanti & Damariyanti, 2024) juga sependapat bahwa kesuksesan yang dicapai individu untuk keluar dari kesulitan ditentukan oleh *adversity quotient* yakni kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Maka dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* memiliki peranan penting dalam membentuk *school well-being* pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Oktober 2024 dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Sungai Limau.

Salah satu guru mengatakan bahwa meskipun fasilitas kelas cukup baik, beberapa ruang kelas terasa pengap karena tidak ada kipas angin, terutama saat cuaca panas. Selain itu, guru BK juga mengungkapkan pentingnya dukungan psikologis untuk siswa. Meskipun ada layanan konseling, banyak siswa yang enggan menggunakannya karena merasa tidak nyaman untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka. Sementara itu, banyak siswa yang lebih fokus pada akademik dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mereka kesulitan mengembangkan bakat di luar pelajaran. Masalah kesehatan fisik juga menjadi perhatian, karena meskipun fasilitas olahraga tersedia, banyak siswa yang tidak aktif berolahraga. Beberapa guru merasa bahwa kebijakan kesejahteraan di sekolah perlu diperbaiki, terutama dalam hal pelatihan guru dan perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya hubungan antara guru dan siswa juga menjadi masalah. Beberapa siswa yang lebih pendiam atau menutup diri merasa sulit untuk terbuka kepada guru. Terbatasnya waktu dan banyaknya siswa di kelas juga membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang intens.

Hasil wawancara peneliti dengan 10 siswa di SMA Negeri 1 Sungai Limau. Siswa mengungkapkan beberapa masalah terkait kesejahteraan sekolah yang mereka rasakan. Banyak siswa yang mengeluhkan kondisi ruang kelas yang kurang nyaman dikarenakan terbatasnya kipas angin sehingga kelas terasa pengap dan panas. Sementara itu, 6 dari 10 siswa mengatakan hubungan sosial di lingkungan sekolah masih ada yang berkelompok-kelompok dan tidak mau mengajak teman lainnya bergabung dalam hal diskusi maupun dalam berinteraksi antar sesama siswa. Selanjutnya beberapa siswa mengungkapkan perasaan takut

untuk bertanya kepada guru ketika mereka kesulitan memahami materi, karena sikap guru yang dianggap killer atau galak membuat mereka merasa cemas dan khawatir akan dihukum atau diabaikan. Selain itu, siswa juga mengatakan tidak ada pemeriksaan kesehatan rutin di sekolah, seperti pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sementara itu, siswa juga mengeluhkan fasilitas UKS yang kurang memadai, terutama dalam menyediakan obat-obatan seperti obat batuk atau pilek. Akibatnya, ketika sakit mereka kesulitan mendapatkan obat dengan cepat.

Hal tersebut di atas dikarenakan siswa cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Mereka menganggap kegagalan sebagai hal yang sangat buruk dan sulit dihadapi. Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka sering menyalahkan orang lain atas kegagalan mereka, seperti guru atau teman-teman. Sementara itu, saat mendapatkan tugas banyak siswa tidak menyelesaikannya dengan baik, siswa menganggap tugas yang diberikan itu sulit dan merasa tidak mampu menyelesaikan sebelum mencobanya. Oleh sebab itu, beberapa siswa memilih untuk tidak mengerjakan tugas sama sekali.

Penelitian mengenai *adversity quotient* dengan *school well-being* pernah dilakukan oleh Khoirunnisa, Hidayah, dan Yuzarion (2021) dengan judul pengaruh stres akademik dan *adversity intelligence* terhadap *school well-being*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Fauziah (2016) dengan judul hubungan *adversity intelligence* dengan *school well-being* (studi pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). Selanjutnya penelitian oleh Andriany dan Setyawan (2016) yang berjudul hubungan *adversity intelligence* dan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII. Perbedaan penelitian

sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian yang dilakukan, waktu penelitian, dan subjek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Adversity Quotient* Dengan *school well-being* Pada Siswa SMA Negeri 1 Sungai Limau".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah: "apakah terdapat hubungan *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Sungai Limau ?"

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Sungai Limau.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam konsep teori dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi ilmuwan psikologi yang ingin mengkaji dan menambah informasi mengenai *Adversity Quotient* dan *school well-being*.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan kepada siswa bahwa dengan memiliki *Adversity Quotient* dapat meningkatkan perasaan *school well-being* pada siswa.

### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah terkait pentingnya *Adversity Quotient* dan *school well-being* siswa di sekolah.

### **c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.